100 Inspiring Stories *for* Greater Success

Kisah-kisah Bijak yang Menginspirasi Hidup Anda untuk Semakin Sukses

Xavier Quentin Pranata

andi

100 Inspiring Stories for Greater Success

Xavier Quentin Pranata

Penerbit ANDI - Yogyakarta

100 Inspiring Stories for Greater Success

Oleh: Xavier Quentin Pranata

x + 310 hlm.; 14 x 21 cm
1. Kisah 2. Sukses
DDC. 241

ISBN: 978 979 29 5798 3
E-ISBN: 978-979-29-8677-8

Penerbit ANDI
(Penerbit Buku dan Majalah Rohani)
Anggota IKAPI
Jl. Beo 38–40 Yogyakarta 55281
Email: editor.pbr@gmail.com
Telp.: 0274-561881, 584858; Fax.: 0274-523160

PBRA : 72/Juni 2017/1915
Peredaksi : Risa W.
Desain Sampul : Tri Widyatmaka
Penata Letak : Parto
Percetakan : Andi Offset Yogyakarta

Cetakan ke : 5 4 3 2 1
Tahun : 21 20 19 18 17

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

Surabaya. Malam hari. Bersama Dave Cochrane dan istri—sahabat saya yang datang dari Newcastle—kami sekeluarga makan malam di sebuah mal di timur Surabaya. Karena tidak tahan pedas dan sebagian besar masakan Indonesia bercita rasa pedas, saya membawa sahabat saya ini ke sebuah *steak house* yang *chef*-nya pernah belajar di negara yang sama dengannya. Sambil *kangen-kangenan*, tiba-tiba Dave nyeletuk, "*Nggak* nulis buku baru lagi?"

Terus terang, saya kaget dengan pertanyaannya. Mengapa? Ada dua alasan. Pertama, karena ia tidak bisa membaca buku berbahasa Indonesia. Untuk apa ia menanyakan buku baru saya? Waktu saya diundang pelayanan di Newcastle dan memberinya kado buku, hal itu hanya sebagai kenang-kenangan saja, karena dalam buku biografi saya tersebut ada foto-foto saya dan keluarga. Kedua, karena kesibukan kerja dan pelayanan, juga karena lebih aktif menulis di media massa *online*, saya jadi lupa mengirimkan tulisan saya ke penerbit. Saya beruntung karena penerbit tidak bosan-bosan meminta saya untuk menulis kembali.

Nah, buku yang ada di tangan Anda ini terbit karena dua hal di atas. Kiranya *100 Inspiring Stories for Greater Success* ini bisa memperkaya hidup Anda dalam berbagai aspek. Tuhan memberkati.

Yang terus belajar untuk berbagi,
Xavier Quentin Pranata

1

ABA ATAU ABBA?

Surabaya. Malam hari. Saya membicarakan program ABA—Ayo Baca Alkitab yang diadopsi Dr. Agnes Maria untuk keluarga besar HFC—dengan Pak Joellie Sofyan dan Ibu Srisiuni Sugoto. Di rapat *meeting usher*, Ibu Agnes sekali lagi menekankan pentingnya program ABA ini. Pak Hanny pun mengatakan bahwa ABA justru baik agar ke mana-mana bisa baca Alkitab. "Saat ditanya orang, 'main pokemon?' kita bisa jawab, 'Nggak, sedang baca Alkitab!" ujar Pak Hanny.

Nah, saat berjalan menuju parkiran tersebut, tiba-tiba Pak Hendy, *Usher Lenmarc* 2 yang diminta untuk menjadi pengawas program ini di Lenmarc, nimbrung. Saya langsung katakan, "ABA lho Pak Hendy, bukan ABBA." Sesuatu yang saya maksudkan adalah *group band* populer Swedia yang dibentuk di Stockholm pada 1972 dan merupakan singkatan dari personilnya **A**gnetha Fältskog, **B**jörn Ulvaeus, **B**enny Andersson, and **A**nni-Frid Lyngstad. Wkwkwk. "Jangan-jangan malah singkatan dari Aku Belum Baca Alkitab atau

Aku Bosan Baca Alkitab," ujarnya yang disambut tawa beberapa *usher* yang ikut nimbrung.

Program yang baru, meskipun baik, belum tentu diterima dengan tangan terbuka. Pasti ada resistensi di sana-sini. Tidak apa-apa. Itu wajar. Perlu sosialiasi. Bagi saya, kalau program itu bagus, pasti akan jalan. Apalagi hal ini tentang membaca firman Tuhan. Itulah sebabnya, meskipun saya sudah mempunyai pola baca Alkitab sendiri, saya ikuti saja program Bu Gembala ini. Bukankah kita hidup bukan dari roti saja melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah? (Mat. 4:4; Luk. 4:4).

Apa nilai positif ABA? Pertama, kebersamaan. Bukankah kita diberi minum dari Roh yang sama? (1 Kor. 12:13). Alkitab menjadi salah satu pengikat yang baik karena kita sama-sama bertumbuh lewat kebenaran firman Tuhan.

Kedua, bisa saling mengingatkan (2 Ptr. 1:12). Setiap orang butuh motivator. Meskipun motivator terbaik tetap berasal dari dalam diri sendiri, tetapi dalam praktiknya kita butuh orang lain untuk mengingatkan. Nah, di *group* ABA inilah, orang yang sudah membaca mengingatkan orang yang belum baca. Siapa tahu, lupa? Saya pun kalau sedang asyik membaca buku di rumah, bisa lupa makan kalau tidak diingatkan istri.

Ketiga, saling memerhatikan (Ibr. 10:24). Dalam setiap *group* ABA akhirnya terjalin persahabatan. Ada kesaksian menarik dari sebuah *group* ABA. Ada seorang anggota *group* yang sakit, sehingga tidak sempat membaca, dan orang yang lain

memberi kekuatan. Luar biasanya, akhirnya si ibu ini tetap bisa menyelesaikan pembacaan Alkitabnya hari itu.

Apa kekurangannya? Menurut saya masalah *gadget*, alokasi waktu dan prioritas. Karena kebanyakan *group*, apalagi anggotanya sampai lebih dari seratus per *group*, *notification* yang muncul terus-menerus membuat *gadget* panas dan *low bat*. Oleh sebab itu, lebih baik jika tiap *group* dibatasi jumlahnya. Di samping mempermudah 'sang pengawas' untuk mengikuti perkembangan baca rekan-rekan satu *group*nya, keakraban di antara anggota *group* lebih terjamin.

Alokasi waktu bagi setiap kita berbeda. Dengan adanya ABA, tentu kita membutuhkan waktu tambahan. Bagi orang yang sibuk, hal ini merupakan perjuangan tersendiri. Namun, 'keberatan' ini sekaligus bisa kita siasati dengan 'skala prioritas'. Artinya, jika kita 'menambah waktu untuk sesuatu yang berguna' kita bisa 'mengurangi waktu untuk hal-hal yang lebih sedikit manfaatnya'. Misalnya, bermain *games* dan gonta-ganti status yang tidak jelas. Mari belajar bijak "*dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat*" (Ef. 5:16). Setuju?

2

ALBERT

Pada medio Maret, lagi-lagi mata dunia, khususnya penggemar olahraga balap, tertuju ke Melbourne, lebih tepatnya Albert Park. Di tempat itulah lomba balap Formula 1 diselenggerakan yang menghantar Hamilton menjadi juaranya. Saya punya kenangan yang indah di tempat ini. Albert Park adalah tempat yang asyik untuk berolahraga. Meskipun saya bukan penggemar olahraga, jalan-jalan di sekitar danau yang lumayan luas ini bisa untuk menghilangkan stres dan kepenatan kerja.

Ada satu peristiwa yang melekat hangat di benak saya. Waktu itu *winter*. Saya diajak seorang sahabat, *supplier* maskapai penerbangan nasional, untuk *jogging* santai mengelilingi danau. Istri pengusaha itu memandang saya dengan kerlingan mata yang tidak bisa saya artikan. Saya penuhi ajakan pengusaha itu, sedangkan istrinya bersama putrinya yang kuliah di Melbourne memilih duduk-duduk di pinggir danau. Ternyata danau yang tampaknya tidak terlalu luas

itu kalau dibuat jalan kaki, apalagi *jogging*, sangat menguras tenaga. Belum seperempat putaran, saya sudah kelelahan. Sementara itu sahabat saya masih *fresh* dan bersemangat. Meskipun usianya lebih muda dari saya, tetapi terpautnya tidak banyak.

Untuk menghilangkan penat, saya berhenti sejenak untuk menggoda angsa hitam yang banyak tersebar di danau yang sering dibuat olahraga air tersebut. Untungnya sahabat saya tersebut mau mengikuti irama saya dan bukan saya yang mengikuti iramanya. Seandainya saya yang harus mengikuti iramanya, saya sudah melempar handuk putih ke arena.

Akhirnya ketika malam sudah menjelang, barulah saya bisa sampai ke seberang danau. Sambil berjalan melintasi gedung-gedung pencakar langit, kami kembali ke apartemennya. Sesampai di apartemen yang apik tersebut, saya disambut istri dan anaknya dengan senyuman meriah. “Tadi Pak Xavier kan sudah saya kasih kode, tetapi tidak mengerti,” ujarnya. Rupanya istri teman saya itu ingin mengatakan agar saya tidak meladeni keinginan suaminya, karena suaminya sudah biasa *jogging* secara rutin, sedang saya tidak. “Melelahkan kan?” ujarnya sambil menyodorkan minuman dingin.

Kata ‘Albert’ juga mengingatkan saya pada seorang dokter gigi sahabat saya. Seandainya saat *jogging* di Albert Park itu saya juga mengajak dokter Albert, pasti saya ada teman untuk jalan santai ha ha ha. Kalau diajak tanding

sama dokter Roy mungkin saya kalah. Apalagi sama dokter Jimmy dan dokter Aldrich. Mereka jauh lebih muda dan berstamina.

Akan tetapi, di antara nama Albert, ada satu nama yang saya kagumi, yaitu Albert Einstein. Tulisan apa saja tentang si jenius ini, apalagi kalau menyangkut analisis otaknya, saya ikuti. Sebagai orang yang senang mengumpulkan buku-buku tentang otak—terutama bagaimana cara membuat otak kita lebih cerdas—saya tahu bahwa otak Albert Einstein ternyata tidak lebih besar ketimbang otak manusia kebanyakan. Hanya saraf-saraf penghubung antara *axon* yang berfungsi sebagai *transmitter* dari sel *neuron* (nucleus) dan *dendrite* sebagai *receiver* di otaknya berkembang secara maksimal.

Dalam bahasa awam kita mengenal otak kiri—dominan di bidang logika, *science* dan matematika—dan otak kanan—yang tangguh di bidang seni, budaya dan estetika harus terhubung secara optimal. Lintasan, lompatan, percikan, perpindahan—apa sajalah—yang terjadi di dua belahan otak inilah yang membuat jalan tikus menjadi jalan tol sehingga kita bisa berpikir cerdas. Proses inilah yang membuat Tony Buzan mengajarkan *mind mapping* agar kita bisa belajar lebih kreatif. Itulah sebabnya di Albert Park, kedua aktivitas ini diberi tempat. Di satu sisi, ada orang yang berolahraga. Di sisi danau yang lain ada yang sedang melukis keindahan ciptaan Tuhan. Ah, kok jadi *pengin* ke sana lagi!

3

ANDA ADALAH APA YANG ANDA PIKIRKAN

Setelah khotbah *Morning Worship*, Anita mampir ke kantor saya. Kami berdiskusi tentang cara pandang atau cara pikir orang. Saya tunjukkan buku-buku saya tentang cara berpikir. Ada orang-orang yang suka dengan cara berpikir *blink*—atau spontan—ada juga yang *think* alias berpikir serius. Aliran yang pertama dikomandani oleh Malcolm Gladwell, sedangkan yang kedua oleh Michael R. LeGault. Bagaimana dengan saya sendiri? Saya lebih cenderung kombinasi keduanya. Subjudul dari Michael dalam bukunya *Think* merupakan cara berpikir yang saya anut: "*Why crucial decisions can't be made in the blink of en eye*." Kita tahu, LeGault ingin menyindir Gladwell yang seolah-olah menggampangkan cara berpikir.

Dalam buku filsafat *Sophie's World*, Jostein Gaarder memberikan gambaran yang menarik tentang cara berpikir. Dikisahkan di sebuah hutan, ada seekor kaki seribu yang pandai sekali menari. Semua binatang hutan tidak saja menikmati tariannya, tetapi juga mengagumi sang penari,

yaitu lipan atau si kaki seribu, kecuali satu, yaitu kura-kura. Meskipun begitu, kura-kura tidak ingin sikapnya ini diketahui para penghuni hutan lain karena bisa saja ia dianggap iri hati. Maka ia pun mulai menyusun rencana. Ia menemui si kaki seribu sendirian dan mengajukan pertanyaan yang menjebak, bagaimana si kaki seribu berpikir dan mengorganisir kakinya sehingga tidak salah langkah serta salah gerak. Sejak saat itu, si kaki seribu tidak bisa menari lagi. Mengapa? Karena terlalu pusing memikirkan gerakan kakinya.

Ternyata justru ketika kita berpikir terlalu keras, kita jadi susah melaksanakan sesuatu yang kita pikirkan. Apa penyebabnya? Kita ingin tampil sermpuna, sehingga kita takut salah. Ada seorang pemain golf yang juga begitu. Ia dikenal sebagai pemain golf hebat. Namun suatu kali, seorang wartawan mewawancarainya, bagaimana caranya memukul bola. Sejak saat itu, pukulannya jadi jelek.

Saya pernah membaca hal yang lain. Seorang pemain catur pernah berkeringat dingin ketika menghadapi lawan yang tangguh. Semakin keras ia berpikir, semakin pusing ia jadinya. Pandangan matanya ke papan catur menjadi kabur. Saat mengetahui hal ini, gurunya memerintahkannya untuk bersantai. Ia melihat papan caturnya menjadi kosong dan tiba-tiba ia menemukan langkah yang baik dan memenangkan permainan.

Bagi saya, *blink* bisa saja terjadi karena proses *think* sebelumnya, sehingga ketika *aha moment* itu terjadi, maka *think* mewujudkan dirinya dalam bentuk *blink*. Bagi saya,

blink bisa dilatih. Misalnya, pertama kali kita belajar setir mobil, kita pasti *think*. Kita berpikir masuk gigi berapa, bagaimana menginjak kopling, bagaimana menyeimbangkan antara kopling dan gas, kapan saatnya menginjak rem dan sebagainya. Belum lagi koordinasi dengan tangan yang memegang setir. Namun, begitu sudah mahir, kita melakukannya secara spontan.

Seorang petugas paramedis melakukan hal yang mirip. Karena sering melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, orang berpikir bahwa mereka melakukan *blink* karena bertindak begitu cepat dan efisien, padahal, sebelumnya ia menjalani proses *think and rethink* berulang kali. Oleh sebab itu, ketimbang masuk dalam perdebatan *blink or think*, seperti antara orang pintar dan orang bejo, lebih baik menyinergikan keduanya. Bukankah luar biasa jika orang pintar sekaligus orang bejo? Bagi saya, orang bejo adalah orang pintar yang mendapatkan momentumnya. Setuju?

4

ANJING

Dalam suatu perjalanan, ketika transit, saya ditawari seekor anak anjing. Putih, lucu, menggemaskan. Karena harganya masuk akal, saya membeli anjing itu. Itulah pertama kali saya memelihara anjing di rumah tangga saya sendiri. Dahulu ketika belum menikah, keluarga saya punya anjing juga. Anjing itu sebenarnya bukan milik kami, melainkan milik keluarga mama saya. Anjing itu sering dibawa jalan-jalan ke rumah kami. Ketika pemiliknya meninggal, ia memilih tinggal bersama kami ketimbang kembali ke rumahnya semula.

Di perpustakaan pribadi saya, banyak buku tentang anjing di rak buku saya. Tiga di antaranya: *What The Dog Saw* karya penulis favorit saya Malcolm Gladwell. Buku ini bertutur tentang cara pandang yang unik. *The Positive Dog* karya Jon Gordon. Buku ini mengajar kita untuk mengembangkan potensi dan nilai-nilai positif dalam hidup kita. *Why Dogs Are Better Than Cats* karya Bradley Trevor Greive. Saya

sangat suka dengan penulis yang satu ini. Penulis Australia ini sudah menulis 21 buku dan diterjemahkan ke dalam 27 bahasa. Setiap kali ke Australia, saya selalu memburu buku-bukunya. Dalam buku ini, penulis yang sebagian besar waktunya dihabiskan bersama anjing-anjingnya di Hobart, Tasmania, ini menjelaskan banyak kelebihan anjing dibandingkan kucing. Coba latih anjing untuk tidak memakan daging sembarangan. Maka Anda akan takjub melihatnya. Oleh sebab itu, anjing yang terlatih sukar untuk diracun. Coba ajar kucing Anda untuk tidak memakan ikan goreng, apalagi kalau ditaruh di depannya. Saya bukan benci kucing. Saya juga suka kucing, tetapi anjing memang lebih banyak kelebihannya. Kata anjing penjaga lebih familiar ketimbang kucing penjaga. Apa saja kelebihan anjing?

Pertama, yang paling terkenal adalah kesetiaannya. Salah satu anjing yang dikenal setia adalah Hachiko. "Anjing Hachiko yang sebenarnya, lahir di Odate, Prefektur Akita, Jepang pada 1923. Setelah pemiliknya yang bernama Dr. Eisaburo Ueno, seorang dosen di Universitas Tokyo meninggal dunia pada Mei 1925, keesokan harinya Hachi kembali menunggu kepulangan tuannya di Stasiun Shibuya. Ia terus menunggu, dan menunggu hingga sembilan tahun berikutnya. Hachiko akhirnya mati pada Maret 1935. Patung Hachiko dari perunggu, kini dapat dijumpai di tempatnya biasa menunggu, di luar Stasiun Shibuya, Tokyo." (Wikipedia) Kini patung perunggunya menjadi jujukan wisatawan ketika berada di Jepang.

Kedua, kedisplinannya. Anjing juga jenis binatang yang bisa didisiplin dalam hal membuang kotoran. Bahkan ia bisa diajar untuk buang air kecil atau besar di jam dan tempat yang sudah ditentukan majikannya. Anjing yang pernah dimiliki keluarga saya di Blitar, selalu membangunkan orang yang dikasihinya setiap pagi untuk diajaknya jalan-jalan. Jika pada jam biasanya majikannya bangun belum bangun, ia akan menggaruk-garukkan kakinya di pintu bawah kamar.

Ketiga, keberanian dan kesetiakawanan. Banyak kisah tentang anjing yang berani mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan jiwa majikannya. Salah satu kisah kepahlawanan anjing yang sangat terkenal adalah Rin Tin Tin. K-9 adalah anjing polisi yang dilatih untuk tugas-tugas kepolisian seperti mencari penjahat, bahkan mencium narkotika di bandara-bandara.

Di samping itu, anjing adalah teman yang menyenangkan. Ketika melayani di Melbourne, pemilik rumah tempat saya menginap punya anjing yang lucu. Setiap pagi, ketika saya bangun, ia sudah menunggu sambil membawa bola di mulutnya. Ia mengajak saya bermain, bahkan meskipun waktu itu *winter*. Setiap bola yang saya lemparkan pasti ia temukan dan dibawa kembali ke saya. Ayo belajar dari binatang berbulu ini!

5

ASURANSI

Siang tadi saya mendapat telepon. Ada suara merdu memperkenalkan diri dari asuransi.

Sales : Selamat siang Pak, boleh ganggu sebentar?
Saya : Ada apa?
Sales : Bapak pergi dan pulang kerja naik mobil?
Saya : Iya.
Sales : Bapak nyetir sendiri?
Saya : Tidak, sopir yang bawa.
Sales : Apakah sudah masuk asuransi mobilnya?
Saya : Saya kira sudah. Coba nanti saya tanya.
Sales : Berapa nilai mobil bapak, di bawah 1M, atau 1M lebih?
Saya : Semestinya 1M lebih.
Sales : Mobil apa yang Bapak pakai?
Saya : Trans Jakarta

Tiba-tiba telepon ditutup. "Salah apa saya?" tanya saya dalam hati.

Kisah yang dikirim ke saya di atas membuat saya tersenyum simpul. Saya pun sering sekali ditelepon oleh agen atau sales asuransi baik dari nomor telepon kantor maupun pribadi. Ciri-cirinya mudah diketahui. Pertama, mereka akan bertanya nama kita secara lengkap dengan nada datar tanpa ekspresi. Beda dengan kalau yang menelepon teman, sahabat atau bahkan anggota keluarga. Orang yang menelepon hanya memastikan bahwa kita yang terima sendiri telepon itu sehingga bisa mengambil keputusan.

Kedua, setelah itu mereka akan berkata bahwa percakapan yang terjadi direkam. Artinya, jika kita menjawab 'Ya' atas pertanyaan mereka, kita dianggap menyetujui apa pun yang mereka tawarkan. Oleh sebab itu, saya tidak pernah mau menanggapi tawaran semacam ini bukan berarti asuransinya buruk. Tidak. Saya hanya membutuhkan waktu untuk membaca secara teliti hak dan kewajiban saya. Alangkah cerobohnya saya jika hanya mengiyakan tanpa mengerti apa pun yang ditawarkan. Bagaimana kita bisa mengerti jika semua transaksi hanya dilakukan lewat telepon dengan nada bicara yang cepat?

Ketiga, mereka lebih senang menceritakan tentang manfaat ketimbang kewajiban yang harus nasabah penuhi di depan. Syarat-syarat yang memberatkan biasanya tidak disebutkan. Bisa dimaklumi, waktu berjalan terus. Makin